

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kajian penting yang harus ada. Pendidikan adalah upaya yang dilakukan agar manusia sebagai khalifah dimuka bumi bisa menjalankan tugasnya. Selain ditunjuk sebagai khalifah tujuan manusia diciptakan dimuka bumi ini adalah untuk menyembah kepada Allah, berdasarkan firman Allah pada surat Ad Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹

Hakekat penciptaan adalah menghamba/beribadah kepada Allah. Untuk mempelajari itu, Allah menurunkan kitab-kitabnya sebagai tuntunan dan menciptakan manusia-manusia pilihan yaitu nabi dan rasul serta ulama untuk mengajarkan ilmu kepada ummat manusia.² Jika dilihat dari makna pendidikan menurut kitab suci yang paling sempurna yaitu Al Qur'anul karim, Pendidikan adalah suatu usaha memberikan suatu pengetahuan, dengan terencana secara runtut dan bertahap, melatih keterampilan serta membimbing peserta didik dalam bersikap yang seharusnya yang berguna sebagai bekal untuk menjalankan tugas khalifah dimuka bumi.³

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an ...* hal 523

² Ghozali, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Shaffat Ayat 102-107," 2015.

³ Ahmad Hadi Wiyono, "Profesi Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Samawat 02* (2018): 30-37.

Tujuan Allah menjadikan manusia pilihan (nabi dan rasul) sebagai pembimbing, penyampai risalah *ma'rifatullah*, memberitahu ummat tentang adanya hal yang ghaib, mencontohkan suri tauladan yang baik (*Uswah Hasanah*), serta mengajak manusia kepada jalan yang lurus. Hal ini dijelaskan Allah pada firmanNya qs Al Anbiya': 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya: “Bahwasanya tidak ada Tuhan yang hak melainkan Aku. Maka sembahlah olehmu sekalian aku.”⁴

Alam berkembang menjadi guru, itulah istilah yang disandarkan pada sosok yang mulia ini. Tujuan Allah menciptakan manusia dimuka bumi ini adalah sebagai khalifah yang mengatur dan menjaga. Allah SWT menciptakan manusia dengan penuh kesempurnaan. Berbeda dengan makhluk yang lain, manusia dilengkapi dengan akal untuk berfikir, bentuk fisik yang indah serta jiwa/ruh yang melekat pada jasad. Oleh karena kesempurnaan yang Allah SWT ciptakan, manusia diberi amanah untuk memimpin bumi ini.⁵ Lebih tepatnya manusia dijadikan sebagai pemimpin dimuka bumi.

Pemimpin adalah seseorang yang dinobatkan untuk mengatur dan mengendalikan yang ia pimpin. Oleh karena itu pemimpin haruslah mempunyai ilmu pengetahuan, agar yang ia pimpin bisa berjalan teratur dan semestinya. Manusia pertama yang diajarkan Allah tentang ilmu adalah nabi Adam AS. Pada ayat diatas dapat kita ketahui bahwa guru pertama yang mengajarkan ilmu adalah Allah SWT.⁶ Dengan ilmu seseorang dapat menjalani kehidupan dengan mudah. Laksana kapal yang berlayar di laut, seorang akan selamat dengan memiliki kemampuan untuk mengendalikannya. Ilmu sebagai pengendali dalam suatu perjalanan, jika saja seseorang tanpa ilmu kapal saat mengendalikan kapal, bisa saja orang tersebut tenggelam atau terjadi hal buruk bahkan bisa orang-orang yang

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an ...* hal 324

⁵ Eka Kurniawati and Nurhasanah Bakhtiar, “Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an Dan Sains,” *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (2018): 78–94.

⁶ Muchlas Samani And Suryati Sidharto, “Guru Dalam Perspektif Islam Mohammad Kosim,” *tadris* 3, no. 2 (2008): 45–58.

ikut bersamanya juga celaka. Begitu pula dengan guru sudah seharusnya memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengendalikan dunia pendidikan ini, hal yang paling penting yaitu mengajak dan membimbing peserta didiknya agar berjalan pada jalan yang benar.

Sosok yang disandarkan kepada orang yang memiliki ilmu adalah guru. Guru adalah sosok yang sangat mulia, *digugu lan ditiru*. Tanpa guru maka akan matilah peradaban di dunia ini. Keistimewaan guru adalah bentuk keistimewaan yang sangat tinggi. Hal itu tercantum pada hadits yang berasal dari Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abi Umamah :

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.*” (HR. Tirmidzi)⁷

Guru adalah kurikulum berjalan, faktor penentu utama dalam proses pembelajaran. Diera informasi dan teknologi ini, seorang guru tidak cukup hanya menggunakan metode-metode yang monoton dalam pembelajaran, namun seharusnya guru memiliki keterampilan kopetensi yang mumpuni pada teknologi, tujuannya untuk menacapai keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang menjalankan amanah dengan sungguh-sungguh. Akhlak peserta didik dan mutu lembaga pendidikan terletak ditangan guru. Tanggungjawab menjadi guru bukanlah hal yang mudah dan sepele, beratnya amanah yang diemban mengharuskan guru memiliki sifat ikhlas dalam semua amal yang dilakukan. Andaikan tanpa keikhlasan yang dimiliki, seorang guru tidak akan menjalankan tugas dengan maksimal, namun selalu memperhitungkan materi dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.⁸

⁷ HR At Tarmizi

⁸ Wasehudin, “Perspektif Al-Qur’an Dan Undang-Undang Tentang Guru Profesional,” *Tarbawy* 5, no. 1 (2018): 111–122.

Pada saat sekarang ini dunia pendidikan merupakan jenjang yang wajib dilalui semua manusia, baik dari umur balita sampai tua, mereka wajib untuk mendapatkan ilmu, baik ilmu dari orangtua langsung ataupun ilmu yang berasal dari lembaga pendidikan. Pendidikan yang utama didapatkan oleh seorang anak adalah pendidikan dari orang tua, terlebih oleh seorang ibu, mereka disebut sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya (*Madrasatul Uuulaa*). Secara fitrah memang merekalah yang bertanggung jawab atas perbuatan anak dan mereka juga yang kelak diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah. Berdasarkan firman Allah dalam Qs At Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.⁹

Setiap orang diperintahkan untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Karena neraka adalah tempat terburuk yang pernah ada. Untuk itu haruslah seseorang mempunyai ilmu agar tidak terjerumus. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang dimiliki orang yang beriman. Karena dengan iman yang sudah tetanam dalam hati maka dengan mudah ilmu itu dipelajari dan diamalkan.

Pada penelitian ini akan membahas tentang pandangan Imam Al Ghazali dan Buya Hamka terkait *tugas dan tanggungjawab guru dalam pendidikan*. Penulis merujuk pada beberapa ayat Al Qur’an, Hadist, buku Ihya Ulumuddin karya Imam Al Ghazali, tafsir Al Azhar karya Buya Hamka, dan sumber lain yang sesuai dengan objek penelitian. Dua tokoh islam yang karya dan pemikirannya menjadi rujukan sampai sekarang, walaupun

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an ...* hal 560

jasad sudah tiada, namun manfaat ilmu masih terasa, masih beliau peroleh sampai sekarang.

Menurut Imam Al Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, al-muallim (guru), al-mudarris (guru), dan al-walid (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurut beliau, Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah.

Sedangkan Buya Hamka seorang pendidik harus mengupayakan untuk memberikan sinergi keberanian untuk menguatkan fisik kepada peserta didiknya, bisa dengan mengajak mereka berolahraga, memberi motivasi atau pengetahuan tentang orang-orang yang pemberani, selain itu kelincahan dalam berdakwah juga diperlukan. Peserta didik dibimbing untuk berani mengeluarkan pendapat dan mampu berargumentasi di depan umum, membiasakan untuk berkata jujur, tidak mempercayai *khurofat*, dan memperkaya akan dengan dan ilmu dengan menyertai hikmah dalam amalan.

Dari fenomena dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam tentang "*Tugas dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka*" dengan tujuan agar penulis dan pembaca dapat memahami lebih dalam, serta tulisan ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam ilmu pendidikan terutama ilmu tentang guru.

B. Rumusan Masalah

Melihat penjelasan dari latar belakang diatas, maka penulis menemukan 2 rumusan masalah yang akan dibahas menjadi bahan penelitian:

1. Bagaimana tugas dan tanggungjawab guru menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka?

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tugas dan tanggung jawab guru menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diterangkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui tugas dan tanggungjawab guru menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tugas dan tanggung jawabnya guru menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai *khazanah* pengetahuan, terkhusus pada dunia pendidikan mengenai tugas tanggung jawab guru dalam pendidikan. Sebagai sumber rujukan dalam dunia islam, agar seorang guru mampu memahami apa dan bagaimana tugas dan tanggungjawabnya dalam pendidikan. Penulis juga berharap dari penelitian ini akan mempermudah pembaca dalam memahami tentang tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan. Semoga bermanfaat dalam kehidupan masyarakat terutama di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah: Penelitian ini bisa menjadi acuan sekolah untuk memilih guru berdasarkan kebutuhan dan tanggung jawabnya.
- b. Bagi guru: Penelitian ini bisa menjadi acuan atau pengetahuan bagi guru agar menjadi guru yang bertanggung jawab.
- c. Bagi mahasiswa pendidikan guru: Penelitian ini bisa menjadi acuan dan pedoman untuk menjadi guru yang profesional (bertanggung jawab).

- d. Bagi peneliti: Untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan pedoman untuk meningkatkan skill diri menjadi guru yang sesungguhnya.
- e. Bagi masyarakat: Penelitian ini dapat menambah ilmu baru untuk memahami makna guru dan tanggungjawabnya dalam pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini penulis membagi pembahasan menjadi V BAB. Tujuannya agar lebih mudah dipahami dalam setiap pembahasan serta penulisan pada penelitian ini. Dari penjelasan V BAB diatas penulis juga menjabarkan dengan memberi point/sub bab. Adapun susunan penulisan dalam penelitian ini adalah :

Bab I: Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II: Landasan Teori dan Kajian Pustaka, yang berisi tentang pengertian guru, tugas dan tanggungjawab guru menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka

Bab III: Metode Penelitian

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang Biografi, Tugas dan Tanggungjawab Guru dalam pendidikan menurut Imam Al Ghazali dan Buya Hamka, Persamaan dan perbedaan, serta analisis penulis

Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.